BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, disabilitas masih menjadi urusan orang-perorangan yang memiliki disabilitas. Disabilitas lebih dipahami sebagai urusan pelayanan kesehatan dan sosial, sehingga penanganannya belum meliputi semua lintas bidang. Masalah disabilitas merupakan tugas dan tanggung jawab Departemen Kesehatan RI untuk pengobatan dan perawatan serta pelayanan dan rehabilitasi sosial .[1] Penyandang cacat merupakan bagian dari keberagaman dalam kehidupan bermasyaraka memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat meliputi berbagai aspek yaitu pendidikan, ketenagakerjaan, kesejahteraan sosial lainnya. Penyandang disabilitas tunanetra salah satu jenis Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang masih terabaikan dan termajinalkan dalam kehidupan sosial.

---

[1] Amirah Mukminina, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire* Jakarta (Skripsi Sarjana Universitas Syarif Hidayatullah Jakart, 2013), hlm. 12

Menurut Pangestuti yang dikutip oleh Maulinia mengatakan bahwa masalah kesejahteraan sosial, termasuk di dalamnya masalah kecacatan merupakan masalah yang kompleks dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, masalah kecacatan perlu mendapatkan perhatian dalam pembangunan [2]

Dalam Undang-undang No.8 Tahun 2016 mengatur tentang kebijakan bagi penyandang disabilitas, disebutkan bahwa yang dimaksud dari penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainya berdasarkan kesamaan hak .[3]

UU tentang konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas adalah harapan bagi semua penyandang disabilitas di Indonesia.

---

[2] Amirah Mukminina, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire* Jakarta (Skripsi Sarjana Universitas Syarif Hidayatullah Jakart, 2013), hlm. 12

[3] M. Ridho Andwi Putra, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik di Balai Rehabilitasi Sosial Budi Perkasa Palembang* (Skripsi Sarjana Sriwijaya, Palembang 2019), hlm . 19

Program Manager ASEAN *Central Election Network for Disability Access*, Yusdiana mengatakan selama ini telah ada UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat namun implementasinya masih jauh dari harapan [4]. Melalui kebijakan UU yang mengatur tentang Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas, maka penyandang disabilitas di Indonesia memiliki landasan hukum yang kokoh dalam hal perlindungan publik

Adapun upaya meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang cacat dapat dilakukan oleh Pertuni melalui beberapa kegiatan penelitian orientasinya harus sesuai dengan pasar kerja, dan sesuai dengan keahlian yang dimiliki para penyandang cacat tersebut. Sebagaimana telah diatur dalam "Undang-Undang RI No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat[5] Berkaitan dalam hal ini bentuk kegiatan riset yang saya teliti ini ialah melalui Peranan Komunitas Pertuni Kota Cilegon dalam program pemberdayaan masyarakat ini mengangkat isu persoalan

---

[4] Amirah Mukminina, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire* Jakarta (Skripsi Sarjana Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta , 2013), hlm. 16

[5] Amirah Mukminina, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire* Jakarta (Skripsi Sarjana Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta , 2013), hlm. 16

mengenai upaya peningkatan keterampilan bagi penyandang disabilitas tunanetra dalam menciptakan kemandirian untuk memecahkan sebuah persoalan di masyarakat bagi penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon, Banten yang lebih berdaya, unggul dan terkemuka.

Menurut Adjid, keberdayaan adalah kondisi dinamik yang merefleksikan kemampuan pada suatu sistem sosial dalam mewujudkan tujuan atau nilai-nilai yang diacunya (diidamkannya) Sehubungan dengan itu maka pemberdayaan berarti usaha (program, proses) untuk mengembangkan keberdayaan dari suatu sistem sosial guna mencapai tujuan mandiri [6] Dengan demikian dapat terwujudnya suatu pembangunan sosial di masyarakat melalui program pemberdayaan yang dinamis dalam upaya meningkatkan taraf kesejahteraan dan keberdayaan sosial bagi seluruh masyarakat di Indonesia tanpa memandang stratifikasi sosial, dan diferensiasi pada setiap individu.

---

[6] Sumaryo Gitosaputro dan Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Konsep Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 29 .

Dalam program pemberdayaan penyandang disabilitas yang saya teliti ialah mengangkat isu persoalan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, melalui pelatihan keterampilan, desain grafis dan pelatihan membaca Al-Qur'an sebagai pelayanan hak dan kewajiban yang layak bagi penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon. Adapun sasaran utama dalam penelitian ini, ialah program pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan memijat, desain grafis, pelatihan baca tulis Al-Qur'an Braille di Pertuni Kota Cilegon. Selain itu dilokasi ini memiliki multifungsional, yaitu dapat dijadikan sebagai tempat pendidikan formal di Sekolah Khusus Negeri 01 Perumnas, Cibeber, dan juga sebagai tempat pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon. Adapun dari beberapa program unggulan Pertuni meliputi: Pelatihan orientasi mobilitas dan keselamatan berjalan di trotoar bagi tunanetra, penggunaan IT (Teknologi Informasi dan Komunikasi) seperti, penggunaan Android, Laptop, Komputer, pelatihan mengaji, pelatihan desain grafis, Seni Musik, dan pelatihan Catur. Dari beberapa program tersebut berfungsi sebagai upaya untuk

meningkatkan kemampuan keterampilan, mewujudkan kecerdasan serta menciptakan keadaan yang kondusif bagi penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon dalam menjalankan kehidupannya sebagai warga Negara Indonesia. Dengan demikian, para penyandang disabilitas tunanetra memiliki rasa percaya diri dan kemandirian dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Adapun bentuk kerja saama dengan lembaga sosial, terkait dalam menunjang program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon ini seperti: Dompet Dhuafa, ACT (Aksi Cepat Tanggap), Bulan Sabit Indonesia dan pemerintah dan dinas sosial Kota Cilegon, Serang Banten.

Sejarah Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) adalah suatu organisasi kemasyarakatan tunanetra tingkat Nasional yang didirikan pada tanggal 26 Januari 1966 di Surakarta oleh 4 orang tokoh tunanetra. Adapun pernan Pertuni bertujuan untuk mewujudkan keadaan yang kondusif dalam menjalankan kehidupannya sebagai individu, warga Negara Indonesia yang cerdas, dan produktif tanpa diskriminasi antara kelompok ras,

suku , budya dan Agama dalam berbgai aspek kehidupan hingga saat ini. Pertuni telah memiliki Dewan Pengurus Daerah (DPD di 34 Propinsi dan Dewan Pengurus Cabang (DPC) di 221 Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia .[7]

Pertuni Indonesia didirikan pada tanggal 26 Januari 1966 oleh sekelompok tunanetra di kota Solo. Kelompok pendiri Pertuni tersebut terdiri dari; (1) Frans Harsana Sasraningrat (2) Zaki Mubaraq,(3) Ali Parto Koesoemo, dan (4) Ariani. Pada tahun 1971, pusat kegiatan Dewan Pengurus Pusat Pertuni dipindahkan ke ibu kota negara RI, Jakarta. Berturut-turut sejak pendiriannya, yang menjabat Ketua Umum Pertuni adalah: **(1)** Frans Harsana Sasraningrat, (2) Ali Partokoesoemo, (3) H. Soerodjo, (4) Didi Tarsidi [8]

Pertuni di Kota Cilegon didirikan, sejak tahun 1980-sekarang dan telah mengalami beberapa periode kepemimpinan. Mulai dari kepemimpinan Agus Heryanto menjabat tahun 1966-1976, di masa kepemimpinannya belum adanya perizinan secara

---

[7] Data Profile Sejarah Pertuni (Persatuan Tunanentra Indonesia) Kota Cilegon Banten Tahun 2015 .

[8] Data Profile Sejarah Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) Kota Cilegon Banten Tahun 2015

resmi kepada pemerintah Kota Cilegon mengenai program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tunanetra, tidak mempunyai struktur keanggotaan yang tetap, program pemberdayaan masih bergabung dengan Dewan Perwakilan Cabang Pertuni yang terdapat di Kota Serang, di mana hak-hak penyandang disabilitas belum terpenuhi secara maksimal. Pada tahun 1986-1996 masa kepemimpinan Safei, di sini sudah terdapat program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tunanetra dalam bidang keterampilan. Namun dalam jumlah keanggotaannya masih sangat minim, di sini Pertuni Cilegon sudah memiliki sekretariat sendiri terletak di Ciwandan Kota Cilegon. Adapun Program dibidang keterampilan seperti pelatihan memijat, dan membuat anyaman itu pun kegiatannya belum aktif secara maksimal, mulai adanya relawan penggerak dalam program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon yang bertujuan untuk melayani hak-hak dan kewajiban mereka dapat terpenuhi secara merata khususnya di Kota Cilegon.

Adapun perbedaan masa kepemimpinan yang terdahulu dengan yang saat ini diketuai oleh Adik Rifai masa kepemimpinannya pada tahun 2016-2021 Pertuni Kota Cilegon mengalami perkembangan yang begitu pesat. Di awali adanya kegiatan pemberdayaan dalam bidang IT (Informasi dan Teknologi) pelatihan penggunaan Andorid untuk penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon dalam kegiatan ini rata-rata usia 14-35 tahun , pelatihan memijat, sekitar usia 45-55 tahun. Pelatihan membaca tulis Al-Qur'an braille bagi penyandang disabilitas tunanetra khususnya di wilayah Kota Cilegon, yang dikuti oleh semua anggota pertuni termasuk mitra bakti dan relawan. Setelah berdirinya dari program pemberdayaan tersebut tidak lama secara resmi pemerintah Kota Cilegon mendirikan tempat pendidikan Formal berupa Sekolah Khusus Negeri pertama bagi penyandang disabilitas yang belokasi di Perumnas, Cibeber Kota Cilegon. Pendirian itu tidak hanya untuk program kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga sebagai tempat Sekretariat pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra Adapun beberapa program yang masih berjalan hingga saat ini

diantaranya: 1) Pelatihan mengaji Al-Qur'an Braille, 2) Pelatihan keterampilan minat bakat (pelatihan memijat atau massage, Akuplesure pelatihan Seni, dan Sekolah Catur) 3) Pelatihan Informasi teknologi dan Komunikasi penggunan Android bagi penyandang tunanetra. 4) Pelatihan orientasi mobilitas keselamatan untuk disabilitas tunanetra, adapun tujuan dari program tersebut dalam sebagai upaya mengembangkan atau menggali potensi keterampilan dan menyalurkan bakat yang mereka miliki, untuk menambahkan rasa percaya diri dan kemandirian bagi penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon.

Menurut Adik Rifai, mengatakan bahwa tunanetra bukan suatu halangan untuk terus mengoptimalkan potensi diri, karena mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan kesetaraan hak dalam meningkatkan taraf kesejahteraan sosial, melalui Pertuni di Sekolah Khusus Negeri Kota Cilegon menjadi sebuah wadah pemberdayaan dalam bidang pendidikan bagi teman-teman penyandang Disabilitas Kota Cilegon untuk menciptakan sumber daya manusia lebih potensial. Di dalam Sekolah Khusus ini yang tidak hanya untuk disabilitas Tunanetra

saja, tetapi juga terdapat beberapa penyandang disabilitas seperti: disabilitas tunarungu,dan tunawicara. Akan tetapi rata-rata di dominasi oleh penyandang disabilitas tunanetra[9]. Berdasarkan data informasi yang saya terima jumlah keseluruhan penyandang disabilitas Kota Cilegon memiliki jumlah kurang lebih 250 Orang. Namun yang masih aktif di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon sejak tahun 2020 terdapat 89 orang, Tahun 2021 mengalami kenaikan yakni menjadi 130 orang. Mulai usia 12-18tahun. Selain itu, di Pertuni tidak hanya mengembangkan pendidikan formal saja, tetapi mengembangkan penyandang disabilitas tunanetra yang berusia 40- 70 Tahun (lansia) dan mereka, rata-rata berdomisili dari wilayah Cilegon. Dengan demikian Pertuni Kota Cilegon memiliki peranan dalam memberdayakan keterampilan, keahlian, bagi penyandang disabilitas Tunanetra Kota Cilegon melalui program pemberdayaan sosial.

Adapun dana program pemberdayaan Disabilitas Tunanetra Kota Cilegon yakni diperoleh dari pemerintah Kota

[9] Wawancara Adik Rifai, Ketua Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) Kota Cilegon Banten tanggal 11 Juli 2021

Cilegon dan sumbangsih masyarakat umum. Dana tersebut dialokasikan untuk menunjang program pelatihan dan pemberdayaan Penyandang Disabilitas Kota Cilegon, seperti pembelian alat tulis kegiatan belajar mengajar di Sekolah Khusus Negeri, Al-Qur'an Braille, alat musik untuk pelatihan seni, sarana teknologi informasi dan komunikasi (laptop atau Komputer) untuk pelatihan desain bagi penyandang disabilitas Kota Cilegon. Pada hal ini kegiatan sepenuhnya digerakan oleh pengurus organisasi dan relawan dibantu dari lembaga sosial seperti: Dompet Dhuafa Banten, Act dan Dinas Sosial.

Dalam rangka upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pembuatan karya tulis Ilmiah yang saya lakukan ini ialah fokus masalah keterlambatan kemampuan intelektual dan karakter dalam dalam kehidupan penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon. Salah satunya ialah mengenai hak, kewajiban belajar dan kemampuan keterampilan mereka dalam meningkatkan taraf kesejahteraan bagi penyandang disabilitas tunanetra melalui program pemberdayaan sebagai berikut: Kegiatan belajar mengajar di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota

Cilegon, pelatihan memijat, membaca tulis Al-Qur'an Braille bagi penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan di lapangan terdapat temuan bahwa kemampuan Intektual dan keterampilan potensi mereka mengalami keterlambatan disebabkan faktor biologis fisik, terutama dalam membaca dan menulis baik itu dalam menulis braille maupun membaca Al-Qur'an penyandang disabilitas tunanetra masih sangat minim. Maka dari itu, dalam program ini bertujuan mencari solusi sebagai upaya untuk mendalami dan memperindah bacaan Al-Qur'an, meningkatkan mutu kualitas Inetektual dan karakter dalam penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon melalui Peran lembaga Pertuni Kota Cilegon dalam mencetak generasi yang mandiri, cerdas dalam melaksanakan fungsi sosialnya. Oleh karena itu , penelitian skripsi ini penulis tuangkan dalam judul " **Peranan Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) Cilegon dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Tunanetra di Perumnas Kota Cilegon**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagimana Pelaksanaan Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra Kota Cilegon?
2. Bagaimana Peran Pertuni dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Tunanetra Kota Cilegon
3. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Program Pemberdayaan Bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra Kota Cilegon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan data, yang mengacu kepada permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi tentang kondisi dari proses pelaksanaan program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tunanetra di Kota Cilegon

2. Untuk dapat mengaplikasikan peranan Pertuni dalam memberdayakan penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon
3. Untuk menerapkan Ilmu Pengetahuan, dalam mengatasi faktor penghambat dalam program pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat, menambah wawasan ilmu pengetahuan terdahap Penyandang Disabilitas Tunanetra yang dilakukan oleh Komunitas Pertuni dalam program pemberdayaan Disabilitas Tunanetra Kota Cilegon

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Peneliti

   Pada Penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memberikan pengalaman berfikir secara kritis yang dituangkan melalui penyusunan ilmiah dalam penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengalaman, wawasan, untuk pengamalan Ilmu Pengetahuan dalam Pengembangan Masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

   Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan keilmuan dan dapat diambil manfaat oleh pembaca serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, dapat memberikan masukan ilmu pengetahuan kepada Komunitas Pertuni dalam program pemberdayaan untuk Penyandang Disabilitas Tunanetra di Kota Cilegon.

3. Bagi Akademisi

   Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan salah satu untuk pertimbangan sebagai bahan rujukan

dalam mengembangkan karya-karya Tulis Ilmiah bagi bidang akademisi, khususnya dalam lingkungan Kampus Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun pihak-pihak yang lain.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan kegiatan penelitian. Dari penelitian terdahulu dapat, dijadikan bahan kajian untuk membandingkan dalam penulisan skripsi ini. Pada penelitian ini memuat dari beberapa sumber penelitian terdahulu yang berupa skripsi dan artikel di jurnal yang terkait dengan pembahasan pada penelitian ini.

Pertama, skripsi Lamuji (2019), yang berjudul "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis ShihaaIi di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang di Lampung UIN Raden Intan Lampung. Berdasarkan dari kesimpulan yang didapatkan dari skripsi tersebut bahwa Batik Tulis Shihaali melakukan pemberdayaan untuk penyandang Disabilitas yang ada di

Lampung"[10]. Program yang dilakukan oleh Batik Tulis Shihaali ini, sudah maksimal dalam menjalankan program pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan membatik yang dimulai dari tahap produksi membuat pola membatik berdasarkan kreativitas mereka sampai kepada tahap pemasaran hasil yang mereka produksi diantaranya ialah sebagai berikut: baju, jilbab dan lain sebagainya. Adapun manfaat yang diperoleh dari pemberdayaan ini ialah untuk meningkatkan produktivitas sumberdaya manusia melalui kreativitas pelatihan membatik serta dapat menambah penghasilan bagi penyandang disabilitas Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang

Sedangkan perbedaan penelitian yang ditulis Lamuji dengan penelitian saya ialah. fokus utamanya lebih kepada produktivitas berdasarkan kreativitas untuk penyandang disabilitas melalui Batik Tulis Shihaali di Lampung. Sedangkan yang saya teliti lebih kepada peningkatan kemampuan akademik dari penyandang disabilitas Kota Cilegon melalui pendidikan

---

[10] Lamuji, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis ShihaaIi di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang* (Skripsi Sarjana UIN Raden Intan, Lampung 2019), hlm . 24-25.

formal, Sekolah Khusus Negeri di Perumnas Cibeber Kota Cilegon.

Kedua, Jurnal Studi Agama-agama Muhammad Hidayat Noor (2016) yang berjudul "Agama dan Pemberdayaan Difabel: Studi Komparatif terhadap Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakkum) Yogyakarta di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan dari kesimpulan yang didapatkan dari Jurnal Artikel tersebut bahwa pemberdayaan terhadap komunitas difabel. Dua di antaranya adalah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta dan Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakkum) Yogyakarta. Bentuk pemberdayaan dan pelayanan yang dilakukan Yaketunis lebih fokus pada bidang pendidikan dan keagamaan sedangkan Pusat Rehabilitasi Yakkum mencakup banyak aspek dan lebih beragam seperti fisioterapi, klinik, pemberian alat bantu, pendidikan, psikososial, kursus ketrampilan, dan melakukan rehabilitasi berbasis masyarakat. Sebagaimana namanya, Pusat Rehabilitasi Yakkum lebih

menitikberatkan pada upaya-upaya rehabilitasi difabel tanpa melihat dari latar belakang ras, agama, sosial dan ekonomi”. [11]

Berdasarkan paparan di atas, maka adanya perbedaan antara Muhammad Hidayat Noor dengan penelitian yang saya. Ia memberdayakan penyandang disabilitas melalui rehabilitas pemulihan psikologis dari penyandang disabilitas secara global. Sedangkan penelitian yang saya kaji ialah ialah mengenai Peranan pengurus Dewan Pimpinan Cabang Pertuni Kota Cilegon dalam program pemberdayaan masyarakat secara formal dan nonformal untuk dapat ialah mendorong bagi Tunanetra memiliki keterampilan kreativitas melalui berbagai pelatihan skill. Seperti pelatihan mendesain grafis lokakarya bagi penyandang disabilitas, pelatihan memijat massage, orientasi mobilitas khusus disabilitas di Kota Cilegon yang berorientasi ke pasar kerja umum.

Ketiga, *Skripsi* Hadyan Pramudita (2015), yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan

---

[11] Muhammad Hidayat, *Agama dan Pemberdayaan Difabel: Studi Komparatif terhadap Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakkum) Yogyakarta* , Jurnal *Studi Agama-agama,*Vol. 12 No. 1 (Yogyakarta: 2016) hlm.18-19.

Pendidikan Nonformal di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang di Universitas Negeri Semarang. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa, melakukan pemberdayaan melalui proses pembelajaran Al-Qur'an digital pijat Refleksi di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an khusus tunanetra".[12]

Perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh Hadyan Pramudita lebih terfokus kepada penguatan nilai-nilai keagamaan dan pengoptimalan kesadaran potensi diri di dalam disabilitas Tunanetra Desa Jatisari Kabupaten Semarang. Sedangkan penelitian yang saya teliti, lebih kepada meningkatkan kemandirian melalui pelatihan orientasi mobilitas di area publik, pelatihan baca tulis Al-Qur'an Braille dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan, dan kemandirian bagi penyandang disabilitas Tunanetra Kota Cilegon.

Keempat Skripsi Amirah Mukminina (2013), yang berjudul "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui

[12] Hadyan Pramudita, Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra Desa Jatisari, Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang) (Skripsi Universitas Negeri Semarang, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan 2015) hlm. 8

Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di Yayasan Wisma Cheshire, melakukan suatu pemberdayaan melalui program pelatihan keterampilan menjahit bagi penyandang disabilitas secara umum dengan tujuan ketika mereka keluar dari yayasan tersebut dapat mandiri dan memanfaatkan keterampilan agar mendapatkan pekerjaan berdasarkan keahlian yang mereka miliki[13].

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Amirah Mukminina dengan observasi saya ialah jika ia melakukan riset pada program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas secara umum melalui pelatihan keterampilan menjahit di Yayasan Chishire Jakarta Selatan untuk meningkatkan keterampilan skill menjahit dalam mendapatkan pekerjaan yang berdasarkan keahlian yang dimiliki. Sedangkan observasi yang saya lakukan ialah fokus utamanya dalam pemberdayaan khusus bagi penyandang disabilitas tunanetra yang ada di Kota Cilegon

---

[13] Amirah Mukminina, Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan (Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013) hlm. 55

melalui pelatihan memijat sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan rasa percaya diri dari penyandang disabilitas tunanetra yang terdapat di Kota Cilegon.

F. Kajian Teoretis

1. Peran

Dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia "peran adalah pelaku sebagai tokoh dalam sandiwara dan sebagainya. Jika kita lihat peran dalam arti lainnya yang mana suatu Peran mempunyai arti dasar melakukan atau memainkan sesuatu, lebih jelasnya lagi peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang atau lembaga yang berkedudukan dalam masyarakat."[14].

Menurut Soerjono Seokanto mendefinisikan sebagai Aspek dinamis dari kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai kedudukannya [15]. Adapun konsep peran yang berkaitan dengan hal tersebut berdasarkan pemahaman saya, bahwa

---

[14] Eza Yulisnaini, Peran Komunitas *Young* Voices dalam Pemberdayaan Disabilitas Kota Banda Aceh (Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2018), hlm. 24.

[15] Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Rajawali Pres, 1986) hlm. 220.

peran ialah dengan tentang suatu kebijakan dan peraturan, yang diterapkan oleh lembaga atau institusi untuk mengambil suatu tindakan dalam memperoleh hak dan kewajiban untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat yang bersifat kolektif.

Adapun fungsi peran utama dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat ialah sebagai berikut: a) penggerak (*agent*) dalam melakukan suatu peradaban dalam perubahan sosial, b) mediator berfungsi untuk mengatasi berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat, c) Fasilitator untuk menunjang keberhasilan pada proses pemberdayaan sosial.

Peran yang dimaksud penulis pada penelitian di sini ialah sebagai suatu perilaku atau cara yang dilakukan oleh Pertuni Kota Cilegon dalam memberdayakan penyandang Disabilitas di Perumnas Kota Cilegon, melalui program pemberdayaan dalam mengembangkan sistem tatanan sosial yang relevan bagi mereka meliputi hak dan kewajiban bagi penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon.

2. Pemberdayaan

Usman dalam Mulyono mengemukakan bahwa: Pemberdayaan adalah suatu proses pembelajaran masyarakat untuk mengembangkan seluruh potensi agar dapat berperan serta dalam pembangunan sebagai suatu proses pembelajaran, maka suatu proses peningkatan kemampuan pada seseorang atau kelompok orang agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, dan atau politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya dalam bermasyarakat [16]

Dalam proses pemberdayaan di sini masyarakat mempunyai kekuasaan yang tinggi untuk melakukan perubahan secara berkelanjutan, tentunya harus memperhatikan berbagai aspek kehidupan, agar program tersebut dapat sesuai dengan norma-norma nilai dalam pembangunan sosial. Adapun bentuk partisipasi mereka sangatlah dibutuhkan hal ini dikarenakan mereka penggerak sekaligus pusat peradaban dalam pembangunan sosial.

---

[16] Hadyan Pramudita, Pemberdayaan Penyandang Tunantera Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm . 21

Tujuan dari suatu pemberdayaan ialah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, berdaya, lebih maju. Kemandirian yang dimaksudkan ialah meliputi kemandirian cara befikir, bertindak dan mengendalikan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian ialah suatu kondisi masyarakat mengalami perubahan pemikiran yang lebih maju ditandai dengan adanya kemampuan berfikir secara dinamis dari sudut pandang yang luas dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

Pemberdayaan masyarakat dapat ditinjau dari dari berbagai aspek sebagai berikut: muamalah, ekonomi, sosial, budaya dan hal yang paling utama adalah manusia merupakan pemimpin (*Agent of Change)* dalam kehidupan masyarakat. Tentunya seorang agen perubahan dapat merubah beberapa aspek kehidupan masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam seperti muamalah, sosial, pendidikan dan budaya dengan pembinaan dan pengawasan pada masyarakat secara berkelanjutan. Berkaitan dengan langkah ini ditegaskan dalam

Hadist Nabi Muhammad SAW mengenai pemberdayaan masyarakat yaitu :

"Siapa saja diantara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jiak tidak mampu, maka hendaklah mengubah dengan lidahnya, jika tidak mampu, maka hendaklah dengan hatinya, dan itulah selemah lemahnya iman" (HR Muslim)

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa ada tiga hal yang perlu dicatat mengenai pemberdayaan masyarakat terutama usia remaja, hingga dewasa dapat mengubah kondisi masyarakat awalnya tidak berdaya menjadi lebih berdaya, mencegah kemungkaran yang terjadi dalam kehidupan sosial dan meningkatkan kemampuan intelektual potensi masing-masing individu yang dapat dimulai dari diri sendiri, dengan menggunakan tangan sendiri melalui tulisan, lisan dan perbuatan dengan tujuan memberikan dampak positif secara meluas di lingkungan bermasyarakat.

a. Unsur-unsur Pemberdayaan Masyarakat

Ada beberapa unsur pokok dalam pemberdayaan masyarakat, diantaranya: “1) aksebilitas informasi;2) keterlibatan dan partisipasi; 3) akuntabilitas; dan 4) kapasitas organisasi lokal. Adisasmito”[17].

b. Strategi Pemberdayaan masyarakat

Dalam mewujudkan pembangunan sosial dapat dilakukan beberapa strategi dalam pemberdayaan, yaitu: a) penguatan lembaga kemasyarakat, b)mengembangkan kapasitas sumberdaya manusia, c) mengembangkan potensi sumberdaya alam e) membuka ruang gerak bagi masyarakat, melalui pelatihan khusus keterampilan yang berorientasi pada tenaga kerja.

Maka dapat saya simpulkan bahwa salah satu langkah awal dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat yakni mengembangkan kapasitas sumberdaya manusia melalui pelatihan untuk peningkatan keterampilan, kemudian

[17] Prio Tri Isyanto, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUM DESA) di Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm. 29

dilanjut dengan penguatan kelembagaan dengan cara menerapkan ilmu pengetahuan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi merupakan media utama sebagai upaya dan sekaligus dapat menentukan keberhasilan dalam pembangunan sosial.

c. Model Pemberdayaan

Model pemberdayaan yang diterapkan dalam satu daerah dengan yang lain berbeda sesuai dengan karakteristik masyarakat tersebut. Adapun langkah awal untuk menentukan model pemberdayaan yang relevan dengan masyarakat dengan cara sosialisasi masyarakat, assessment dan ketiga pemetaan meliputi letak geografis, mata pencaharian, kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian dapat menarik kesimpulan bahwa model pemberdayaan masyarakat Kota Cilegon khususnya di Cibeber dengan menggunakan patembayan, di mana cara ini sangat efektif untuk membentuk tipikal masyarakat modern ikut berpartisipasi aktif dalam memajukan kemandirian, maupun tingkat kesejahteraan dilingkungan

masyarakat bekerja sama melalui penguatan dengan lembaga dan Dinas Pemerintahan Sosial Kota Cilegon.

d. Tahap-tahap Pemberdayaan

Menurut Sumodiningrat "pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayan melaui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri .[18] Dengan demikian dalam membangun kemandirian suatu masyarakat tertentu, supaya tidak mengalami kemunduran lagi diperlukan kerjasama antara masyarakat dengan penggerak dalam program pemberdayaan, sehingga memberikan suatu hal yang positif proses pemberdayaan masyarakat, untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.

[18] Hadyan Pramudita, Pemberdayaan Penyandang Tunantera Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm . 30

Adapun Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi: (1) Tahap Persiapan merupakan tahapan awal untuk mempersiapkan serangkaian dalam kegiatan pemberdayaan pada tahap ini menjadi penentu faktor keberhasilan dari suatu pemberdayaan tersebut. (2) Tahap Pelaksana merupakan tahapan yang sangat penting dalam program pembenrdayaan karena pada tahap ini sebagai inti dari program pemberdayaan. (3) Tahap Evaluasi pada tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam mengevaluasi kinerja dapat menjadikan bahan acuan untuk meningkatkan program pemberdayaan lebih maju relevan dalam kehidupan masyarakat. (4) Tahap terminasi pada tahap ini merupakan bagian dari pemutusan sasaran dalam objek kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sesuai. Dengan melalui tahapan-tahapan tersebut dapat memberikan kemudahkan pada keberlangsungan program pemberdayaan untuk mencapai tujuan secara tersistematis, serta menciptakan peluang dalam kehidupan masyarakat.

3. Disabilitas

Disabilitas *(disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Lampiran UU RI Nomor 19 Tahun 2011, Pasal 1 Istilah penyandang disabilitas mempunyai arti yang lebih luas dan mengandung nilai-nilai inklusif yang sesuai dengan jiwa dan semangat reformasi hukum di Indonesia, dan sejalan dengan substansi Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD) yang telah disepakati untuk diratifikasi pemerintah Indonesia dan sudah disahkan sebagai undang-undang negara Indonesia pada tahun 2011 [19]

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa menurut saya, disabilitas

---

[19] Nida Salsabila, Hetty Krisnani, Nurliana Cipta Apsari, *Rehabilitas Sosial Bagi Remaja dengan Disabilitas Sensorik,* Jurnal *Pekerjaan Sosial* Vol. 1 No. 3 (Bandung : Universitas Padjajaran 2018), hlm . 193.

merupakan orang yang memiliki keterbatasan secara fisik atau mental psikis, di mana kondisi tersebut sering sekali mendapatkan perlakuan kurang baik dilingkungan masyarakat. Secara tidak langsung dapat menimbulkan dampak negatif seperti tergaggunya psikologis bagi penyandang disabilitas contohnya kurang rasa kepercayaan diri, minder, merasakan kesedihan akibat tidak memiliki bentuk fisik fungsi yang sempurna dengan yang lain. Apabila hal ini terjadi. Maka, sangat sulit untuk dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka. Oleh karena itu sikap saling menghargai sanga diperlukan untuk mengatasi berbagai kemajemukan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Tunanetra

Aqila, (2014: 36-37). Mengkaji mengenai bahwa Tunanetra merupakam sebutan untuk individu yang

mengalami gangguan pada indra penglihatan.[20] Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. "Buta Total dan Kurang Penglihatan (*Low Vision*). Buta Total bila tidak dapat melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf Braille.
b. Low Vision adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, para penderita Low Vision ini menggunakan kacamata atau kontak lensa[21]

Menurut saya, tunanetra ialah orang yang memiliki keterbatasan fisik pada fungsi organ tubuh sebagian besar

---

[20] Hadyan Pramudita, Pemberdayaan Penyandang Tunantera Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm. 38.

[21] Hadyan Pramudita, Pemberdayaan Penyandang Tunantera Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm. 38.

biasanya kelainan ini berasal sejak lahir, atau mengalami kecelakaan dari suatu kejadian pada saat masa perkembangan seorang anak. Dalam kondisi ini bagi penyandang disabilitas tunanetra cenderung mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan seorang anak pada umumnya. Akan tetapi tidak perlu khawatir karena pada saat ini terdapat upaya baik secara verbal maupun non verbal dalam mengatasi berbagai persoalan bagi penyandang disabilitas.

a. Ciri-ciri Tunanetra

Aqila, menjelaskan bahwa: "Buta Total, jika dilihat secara fisik, keadaan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Secara garis besar perbedaan nyata dimulai dengan tidak berfungsinya pada organ penglihatan. Meskipun terkadang secara umum anak tunanetra yang terlihat seperti anak normal."[23]

[23]Hadyan Pramudita, Pemberdayaan Penyandang Tunantera Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm. 39

Adapun dapat dilihat beberapa penyebab gejala kebutaan secara fisik ditandai seperti: 1) Mata juling, 2) adanya benturan keras pada kepala, 3) Kelopak mata merah karena infeksi, 4) terkena benda tajam, atau berbahaya 5) Gerakan mata berubah-ubah, dan mengalami Pembengkakan di area kelopak mata.

b. Faktor-faktor Tunanetra

Ada dua faktor pokok yang menyebabkan seseorang anak menderita tunanetra, yaitu faktor Internal dan Ekternal di antaranya:

1. Faktor Internal

   Penyebab ketunanetraan ini merupakan berasal dari diri seseorang contohnya; gen atau sifat bawaan keturunan, kekurangan gizi, keracunan obat, dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal Penyebab ketunanetraan ini tidak secara alami melekat pada diri seseorang atau tidak dialami sejak bayi, misalnya; kecelakaan, terkena penyakit sipilis yang mengenai matanya saat

dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat proses persalinan sehingga syarafnya rusak, suhu tubuh yang terlalu tinggi, dan peradangan mata karena penyakit bakteri atau virus.[24]

G. Metode Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Peranan Pertuni Cilegon dalam memberdayakan Penyandang Disabilitas Tunanetra di Perumnas Kota Cilegon. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif, untuk memperdalam data berdasaran hasil riset temuan yang ada di lapangan .

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal yang dimaksudkan bahwa penelitian di sini menggambarkan metode secara jelas dan terperinci berdasarkan hasil temuan data yang terdapat dilapangan melalui teknik wawancara.

---

[24] Inaya Lutfiani, Agensi Penyandang Disabilitas dalam Memperjuangkan Lapangan Pekerjaan Studi Kasus Tunanetra Yayasan Mitra Netra (Skripsi Sarjana Universitas IslamNegeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm.36

Sugiyono mendefinisikan Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengambilan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[25] Adapun yang dimaksud dari pemaparan di atas ialah untuk menekankan hasil analisis secara umum dari suatu persoalan berdasarkan data yang terjadi lokasi penelitian di Sekolah Khusus Negeri 01 Perumnas, Cibeber Kota Cilegon. dalam memberdayakan penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian penulis di Perumnas Kota Cilegon. Di sini penulis melakukan penelitian terhadap peranan

---

[25] Hadyan Pramudita, *Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang* (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm . 66

Pertuni Cilegon dalam program pemberdayaan mulai dari awal bulan Maret untuk jangka waktunya 3-5 bulan hingga pada pembangunan yang berkelanjutan, ditujukan dapat meningkatkan mutu kualitas dan kuantitas sumber daya manusia baik dan terlatih baik secara teori maupun praktek manajemen keorganisasian yang berorientasi ke pasar kerja umum.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memproleh data berupa informasi yang relevan bagi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

"Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti."[26] Dalam penenlitian ini penulis, menggunakan observasi

[26] Amirah Mukminina, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire* (Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Jakarta, 2013), hlm. 21

berdasarkan pengamatan yang terjadi di lokasi peristiwa dan menuangkannya melalui hasil dari pencatatan data terhadap objek temuan penelitian mengenai Peranan Pertuni Cilegon dalam memberdayakan Penyandang Disabilitas Tunanetra di Perumnas Kota Cilegon.

b. Wawancara

Wawancara menurut Nasution (1992:72) pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Teknik berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sementara wawancara yang tidak berstruktur timbul apabila jawaban berkembang di luar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak lepas dari permasalahan penelitian.

Menurut Ajat Rukajat wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan sumber data dalam rangka menggali data yang bersifat *word view*

untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari masalah- masalah yang diteliti. [27]

Dalam kegiatan penelitian yang saya lakukan pada skripsi ini ialah dengan cara menanyakan langsung kepada informan kunci untuk menggali dan mendapatkan data yang relevan di lokasi penelitian mengenai permasalahan penyandang disabilitas tunanetra Kota Cilegon . Adapun beberaapa sebagai informan kuncinya yaitu Adik Rifa'i ketua Pertuni Cilegon, Agung sebagai relawan di Pertuni, Ilham sekretaris Pertuni, Ari penyandang disabilitas tunanetra Cilegon , Dwi guru di Sekolah Khusus Negeri Kota Cilegon dari informasi Sanihah kedua orang tua dari penyandang disabilitas Kota Cilegon. Hasil wawancaranya kemudian dicatat untuk dianalisis dalam karya tulis ilmiah.

c. Dokumentasi

Dalam studi dokumentasi penelitian ini penulis melalui teknik wawancara untuk mendapatkan data sesuai

---

[27] Ajat Rukajat Pendekatan Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research Approach*) (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018). hlm. 24

yang ada di lapangan dan dengan berbagai sumber rujukan data yang tertulis, berupa buku, jurnal, maupun karya tulis ilmiah yang lain (Skripsi) disertai dengan dokimentasi dalam kegiatan penelitian.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh melalui riset di lapangan. Adapun sumber data dapat diperoleh berdasarkan pengamatan langsung dengan menggunakan wawancara yang dilakukan secara kontekstual melalui beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan bertujuan memperoleh informasi data yang relevan

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber tertulis ini berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan masyarakat yang diteliti dan untuk memperkaya data yang diperoleh peneliti (Moleong). Sumber data sekunder ini

dapat berupa notulen rapat yayasan, foto proses pelaksanaan pembelajaran, sertifikat pembelajaran, arsip atau dokumen yang berkaitan dan sebagainya."[28]

5. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka proses yang terakhir yaitu analisis data, lalu mengidentifikasi secara keseluruhan dan mengelompokan berdasarkan jenisnya masing-masing. Miles and Hubermen, "mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, analisis data, yaitu: data *reduction*,data *display*,dan data *consulusion drawing/verification"*.[29]

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti menyimpulkan secara keseluruhan mengenai hal-hal pokok yang penting, dari

[28] Hadyan Pramudita, Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang 2015), hlm 70

[29] Lamuji, Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis Shihaali di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang, (Skripsi Sarjana UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm . 32

isi tema suatu pembahasan. “Mereduksi data yang merupakan proses seleksi atas data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data dengan membuat transkip hasil wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi”.[30]

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, maka akan memudahkan untuk memahami berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[31]

c. Verifikasi

“Penarikan kesimpulan (verifikasi) data penelitian yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil simpulan dengan cara deduktif”[32]

---

[30] Hadyan Pramudita, Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang 2015), hlm 79

[32] Hadyan Pramudita, Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang 2015), hlm 83

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengamatan mengenai data tentang informasi yang telah diambil kemudian mengkaji dan mengevaluasi bagimana pencapaian hasil data informasi dari temuan di lapanga secara sistematis.